



HUBUNGAN ANTARA KETERBUKAAN DIRI DAN HARGA DIRI PADA WANITA YANG MENGALAMI KDRT DI SUMATERA BARAT

Alviratulhusna Limupa, Rida Yanna Primanita

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara keterbukaan diri dan harga diri wanita minang yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga di Sumatera Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional. Subjek berjumlah 40 orang dengan pemilihan menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria subjek meliputi wanita yang telah menikah dengan usia pernikahan lebih dari 2 tahun, berusia lebih dari 21 tahun, mengalami kekerasan dalam rumah tangga, dan berdomisili di Sumatera Barat. Data dikumpulkan dengan cara penyebaran kuesioner. Penelitian ini menggunakan skala keterbukaan diri yang disusun peneliti berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Wheelers dan skala harga diri diadaptasi dari skala Coopersmith. Analisis data penelitian menggunakan pearson product moment dengan hasil data $r = -0,294$ dan nilai signifikan 0.00 ($p < 0.05$). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang lemah antara keterbukaan diri dan harga diri wanita yang mengalami KDRT di Sumatera Barat.

Kata Kunci: Keterbukaan diri, harga diri, KDRT

PENDAHULUAN

Fenomena kekerasan semakin sering terjadi dan mengalami peningkatan setiap tahunnya di beberapa negara termasuk di Indonesia. Banyak macam kasus kekerasan ditemui dimana perempuan seringkali menjadi korbannya. Kekerasan yang dialami perempuan dapat terjadi dimana saja termasuk didalam keluarga. Sebagai unit terkecil dalam sebuah masyarakat, keluarga seharusnya menjadi tempat paling aman bagi seseorang, namun kenyataannya sekarang kekerasan dapat terjadi didalamnya. Kekerasan yang sering kali diterima perempuan salah satunya adalah tindakan suami melakukan kekerasan kepada istrinya yang dikenal dengan sebutan KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga). Hal ini banyak dilaporkan beberapa tahun terakhir. Berdasarkan catatan tahunan (Catahu) Komnas Perempuan tahun 2019 menunjukkan kasus kekerasan dalam rumah tangga yang mana perempuan atau istri menjadi korbannya berada pada urutan pertama yaitu 5.114 kasus. Pada kasus privat/personal memiliki angka tertinggi yang terdiri atas kekerasan secara fisik sebanyak 3.951 kasus (41%), kekerasan seksual sebanyak 2.988 kasus (31%), kemudian kekerasan psikis 1.638 kasus (17%) dan kekerasan ekonomi sejumlah 1.060 kasus (11%).

Dalam UU No. 23 tahun 2004 disebutkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yaitu setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Menurut Erniati (2015) Kekerasan dalam rumah tangga merupakan kekerasan terhadap

perempuan berupa tindakan mengancam dengan menekan pasangan, melakukan pemaksaan dan bersikap semena-mena yang membuat perempuan merasakan kesengsaraan dan penderitaan secara fisik maupun seksual, serta penderitaan psikologis yang terjadi dalam kehidupan pribadi. Penyebab timbulnya kekerasan secara umum karena adanya asumsi masyarakat yang menilai bahwa laki-laki memiliki kekuasaan lebih tinggi daripada wanita (Aziz, Idris, Ishak, Wahid, & Yazid, 2018). Budaya Patriarki ini membuat orang-orang berpandangan bahwa wanita sebagai istri harus tunduk terhadap suami mereka. Masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal yaitu menarik garis keturunan dari ibu atau wanita juga banyak ditemukan kasus KDRT di masa sekarang ini.

Di Minangkabau pada hakikatnya wanita mempunyai kedudukan istimewa yang diberi julukan dengan sebutan "bundo kanduang" serta wanita minang berperan penting dalam hal mewarisi atau pewaris harta pusaka dan melanjutkan kekerabatan (Yanti, 2014). Dahulunya wanita Minang tinggal di Rumah Gadang yaitu rumah tradisional adat Minangkabau di Sumatera Barat. Dalam satu rumah di tempati oleh keluarga besar yang terdiri atas keluarga dengan satu keturunan yang sama berdasarkan garis keturunan ibu. Laki-laki dalam budaya (adat) Minang dianggap sebagai tamu yang kedudukannya tidak dominan di dalam keluarga dan laki-laki tidak akan berperilaku sewenang-wenang kepada istrinya karena peran keluarga besar yang masih sangat kental serta memiliki wewenang dalam urusan keluarga kerabatnya. Setiap permasalahan yang terjadi di dalam keluarga inti maka penyelesaiannya akan dibantu oleh keluarga besar.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman saat ini

pergeseran bentuk keluarga di Minang pun terjadi, yang dulunya sangat mempertahankan keluarga besar sebagai keluarga yang tinggal dalam satu rumah lalu sekarang hanya keluarga inti yaitu hanya ayah, ibu dan anak tinggal di satu rumah yang secara tidak langsung peran sang suami menjadi lebih dominan (Erianjoni, 2011). Peran keluarga besar menjadi berkurang karena adanya anggapan bahwa permasalahan yang terjadi antara suami-istri adalah urusan keluarga inti (Anggraini, Hanandini, & Pramono, 2017). Sehingga perlindungan wanita Minang menjadi berkurang dan mereka tidak lepas dari kekerasan yang dilakukan suaminya dalam rumah tangga.

Wanita yang menerima kekerasan akan mengalami dampak buruk dari peristiwa tersebut. Tidak hanya dampak fisik seperti luka, lebam, dan cedera dibagian tubuh, tetapi juga memiliki dampak psikologis yang mengakibatkan korban mengalami tekanan yang membuat depresi, harga diri korban jadi rendah, dan mengalami gangguan stres pascatrauma (*post-traumatic stress disorder*). Perilaku kekerasan dapat membuat harga diri seseorang menurun (Rosen, 1991). Coopersmith mengartikan harga diri sebagai sebuah penilaian yang dibuat seseorang terhadap dirinya yang dapat berupa penerimaan, penolakan serta kepercayaan terhadap kompetensi diri sendiri (dalam Murk, 2006).

Harga diri terdiri dari dua kategori yaitu tinggi dan rendah. Individu dengan harga diri tinggi penerimaan dirinya baik, merasa dirinya berharga dan dapat bangkit dari permasalahan yang dihadapi. Sedangkan individu dengan harga diri rendah menggambarkan dirinya tidak berharga, tidak puas dengan kehidupannya, dan tidak yakin akan kemampuannya sendiri. Murk (2006) mengungkapkan apabila seseorang menerima tekanan emosional dengan terus-menerus dalam kurun

waktu yang lama dapat mengakibatkan harga diri seseorang menurun. Korban KDRT akan mengalami penurunan harga diri dikarenakan adanya keyakinan negatif terhadap diri sendiri yang muncul akibat dari peristiwa negatif yang dialami (Mukmini, 2011).

Berdasarkan wawancara pada salah satu keluarga wanita yang mengalami KDRT di Sumatera Barat, ia mengatakan bahwa DW telah mengalami kekerasan yang dilakukan suaminya seperti dipukul, dibentak-bentak, serta mengucapkan kata-kata kasar dan hal itu berlangsung cukup lama. Kekerasan yang dialami DW sebelumnya tidak diketahui oleh keluarga besarnya, dikarenakan DW tidak pernah bercerita dan DW juga jarang bertemu dengan keluarga lainnya. Keluarga mengetahui adanya KDRT yang dialami DW dari tetangga yang mendengar tangisan DW dan pertengkaran yang terjadi dari dalam rumahnya. Adanya kekerasan yang dilakukan suaminya membuat DW tampak pesimis, kurang bersemangat dan awalnya ada perasaan takut untuk menghadapi keluarga lainnya. Kemudian saat acara kumpul-kumpul bersama keluarga, DW tampak sering bermenung dan kebingungan untuk memulai pembicaraan dengan yang lainnya. Sehingga DW dalam hal ini diasumsikan memiliki harga diri rendah karena keluarga DW mengatakan ia tampak kesulitan berbaur dengan keluarga lain. Dalam penelitian yang dilakukan Sari, Rejeki, & Mujab (2006) mengungkapkan bahwa harga diri seseorang dapat dilihat dari bagaimana pengungkapan dirinya kepada orang lain. Faktor penting dalam keterbukaan diri atau pengungkapan diri seseorang, salah satunya adalah harga diri.

Peneliti melakukan wawancara pada seorang wanita berinisial LS, ia mengatakan bahwa suaminya sering kali tidak memberikan nafkah kepadanya, saat istri bertanya kepada suaminya dibilang tidak ada uang atau bahkan

suami tidak terbuka dengan pemasukannya. Hal ini terkadang menjadi percekocokan antara pasangan suami istri tersebut. Baginya yang terpenting anak-anaknya terpenuhi kebutuhannya dan suami suaminya memberikan uang jajan kepada anaknya walaupun padanya tidak ada. ia juga mengatakan bahwa permasalahan ini tidak diberitahukan kepada keluarga terdekatnya, karena menurutnya ini adalah masalah pribadi jadi tidak perlu semua orang tahu. Kemudian peneliti mewawancarai YL salah satu anak dari wanita yang mengalami kekerasan. YL mengungkapkan bahwa ibunya terlihat beberapa kali ada permasalahan dengan ayahnya dan ayah sering bernada tinggi kepada ibunya. Hal ini dikarenakan sikap ayahnya yang mudah sekali marah ungkapannya. Menurut ibunya sangat sabar menghadapi ayahnya dan menurutnya ibu jarang membicarakan permasalahan yang dihadapi di rumah kepada kerabatnya.

Berdasarkan pada wawancara yang telah dilakukan terlihat bahwa wanita yang mengalami kekerasan tidak mengungkapkan peristiwa tersebut kepada orang lain. Sebagian besar wanita sebagai istri memilih sikap untuk diam dan pasrah terhadap kekerasan yang dialami. Hal ini dikarenakan adanya perasaan malu serta anggapan bahwa persoalan dalam keluarga sesuatu yang tidak perlu diketahui oleh orang lain dan kekerasan dianggap aib keluarga (Anggraini, Hanandini, & Pramono, 2017). Sehingga wanita memendam perasaan akibat dari peristiwa yang dialami dan berusaha menutup dirinya serta tidak memiliki pengungkapan diri yang tinggi kepada orang lain.

Keterbukaan diri atau pengungkapan diri disebut juga dengan *self-disclosure*. Devito (2015) menjelaskan *self-disclosure* atau pengungkapan diri merupakan sebuah bentuk komunikasi antar individu yaitu seseorang mampu untuk terbuka

menyampaikan informasi tentang diri sendiri terkait pikiran, perilakunya, dan perasaan yang dirasakannya kepada orang sekitar. Kemudian menurut Rime, keterbukaan diri merupakan kemampuan dalam mengungkapkan diri kepada orang lain yang dilakukan seseorang guna memperoleh dukungan serta bantuan dari orang sekitarnya (Gamayanti, Mahardiansa, & Syafei, 2018). Dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri adalah menceritakan bagaimana keadaan diri seseorang itu sendiri kepada orang lain. *Self-disclosure* bermanfaat untuk mengurangi gejala depresi pada seseorang karena telah membagikan emosi dan pengalamannya kepada orang lain (Zhang, 2017). Dalam sebuah penelitian ditemukan bahwa seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi maka tinggi pula pengungkapan dirinya (MacGregor & Holmes, 2011).

Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterbukaan diri dan harga diri wanita yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan di daerah Sumatera Barat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Penelitian korelasional merupakan jenis penelitian dengan melihat hubungan antara satu variabel dengan variabel lain (Yusuf, 2017).

Terdapat dua variabel yang diangkat pada penelitian ini yaitu keterbukaan diri sebagai variabel bebas dan harga diri sebagai variabel terikat. Penelitian dilakukan di wilayah Sumatera Barat dengan subjek berjumlah 40 orang, merupakan wanita yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Pengambilan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu subjek diambil berdasarkan kriteria. Kriteria subjek

yaitu wanita yang telah menikah dengan usia pernikahan lebih dari 2 tahun, berusia 21 tahun keatas, pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga, dan berdomisili di Sumatera Barat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa kuesioner/ skala. Alat ukur penelitian menggunakan skala keterbukaan diri yang disusun peneliti berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Wheelers (1978) dan berjumlah 10 item. Kemudian, skala harga diri diadaptasi dari skala Coopersmith dengan item berjumlah 12. Model skala penelitian yaitu skala likert yang terdiri atas 4 alternatif jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS).

Untuk teknik analisis data penelitian menggunakan teknik *pearson product moment* guna melihat korelasi antara dua variabel. Sebelumnya telah dilakukan uji normalitas untuk melihat data berdistribusi normal atau tidak, kemudian uji linear menggunakan uji *compare mean*. Dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan bantuan program komputer *SPSS* versi 16.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada data penelitian dengan subjek berjumlah 40 wanita yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga di daerah Sumatera Barat, didapatkan gambaran tingkat dari keterbukaan diri dan harga diri subjek yang terlihat pada tabel 1 dan tabel 2 berikut ini.

Tabel 1. Kategorisasi Skala Keterbukaan Diri

Kategorisasi		F	Persentase
Sangat Rendah	$X \leq 15,5$	4	10%
Rendah	$15,5 < X \leq 20,5$	10	25%
Sedang	$20,5 < X \leq 25,5$	14	35%
Tinggi	$25,5 < X \leq 30,5$	11	27,5%
Sangat Tinggi	$X > 30,5$	1	2,5%
Jumlah		40	100%

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa kategorisasi yang dibagi menjadi lima kategori pada variabel keterbukaan diri diperoleh sebanyak 14 wanita (35%) memiliki keterbukaan diri berada dikategori sedang, 11 wanita (27,5%) kategori tinggi, 10 wanita (25%) berada dikategori rendah, 4 orang wanita (10%) kategori sangat rendah, dan 1 wanita (2,5%) yang memiliki keterbukaan diri yang sangat tinggi.

Tabel 2. KategorisasiSkala Harga Diri

Kategorisasi		F	Persentase
Sangat Rendah	$X \leq 31$	1	2,5 %
Rendah	$31 < X \leq 35$	16	40%
Sedang	$35 < X \leq 39$	11	27,5%
Tinggi	$39 < X \leq 43$	8	20%
Sangat Tinggi	$X > 43$	4	10%
Jumlah		40	100%

Kemudian pada tabel 2 untuk kategorisasi harga diri dapat diketahui bahwa 16 wanita (40%) berada pada tingkat rendah, 11 wanita (27,5%) dengan harga diri pada kategori sedang, 8 wanita (20%) pada kategori tinggi, 4 orang wanita (10%) pada kategori sangat tinggi dan 1 orang wanita (2,5%) memiliki harga diri yang sangat rendah.

Pada penelitian ini dilakukan uji korelasi dengan menggunakan teknik analisis *pearson product moment* untuk melihat hubungan antara dua variabel yaitu variabel keterbukaan diri dan

harga diri. Namun sebelumnya telah dilakukan uji normalitas terlebih dahulu yaitu dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Dari uji tersebut didapatkan hasil bahwa nilai $Ks-Z$ 1.080 dengan nilai signifikansi yaitu 0,194 ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Kemudian dilakukan uji linear dan didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,318 ($> 0,05$) artinya terdapat hubungan yang linear antara variable bebas dan variable terikat.

Hasil uji korelasi antara keterbukaan diri dan harga diri diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar -0,294 dan nilai signifikan 0.00 ($p < 0.05$). Dengan hasil nilai sig kecil dari 0,05 artinya kedua variabel berkorelasi. Hasil menunjukkan adanya hubungan negatif yang lemah pada keterbukaan diri dan harga diri pada wanita yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga di Sumatera Barat.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan terdapat hubungan antara keterbukaan diri dan harga diri wanita yang mengalami KDRT di Sumatera Barat. Maka diperoleh korelasi dengan arah negatif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi keterbukaan diri pada wanita yang mengalami KDRT maka semakin rendah harga dirinya, begitupun sebaliknya semakin rendah keterbukaan diri maka semakin tinggi harga dirinya.

Terlihat pada hasil penelitian bahwa dominan keterbukaan diri wanita yang menerima kekerasan dalam rumah tangga berada pada kategori sedang. Dan untuk harga diri yang dimiliki wanita mengalami KDRT dominan berada dikategori rendah. Rendahnya harga diri wanita KDRT ini sejalan dengan penelitian Tariq (2013) bahwa wanita yang tetap bertahan menerima kekerasan dari pasangan intimnya mengalami penurunan harga diri

dibandingkan wanita yang tidak mengalami kekerasan.

Seseorang yang didalam dirinya telah terbentuk harga diri yang tinggi maka ia akan mampu menghadapi permasalahan dalam kehidupannya dengan beradaptasi secara positif dan mempunyai motivasi yang kuat untuk menerima seta bangkit ketika mengalami peristiwa negatif (Aditomo, 2004). Namun hal tersebut tidak ditemukan pada seseorang yang memiliki harga diri rendah. Hotifah (2011) mengatakan bahwa dampak dari kekerasan berkepanjangan yang dialami wanita membuat mereka merasa tidak berharga dan menyebabkan harga diri menjadi turun. Mereka merasa pantas menerima perlakuan buruk pasangan terhadapnya, sehingga ketika ia mengalami KDRT ia hanya menerima saja perlakuan pasangannya tersebut. Para penyintas terkadang menyalahkan diri sendiri atas kekerasan yang mereka dapatkan. Hal ini menyebabkan wanita yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga cenderung memiliki harga diri rendah.

Orang dengan harga diri yang rendah cenderung tidak dapat mengungkapkan diri mereka kepada orang lain. Artinya seorang wanita yang mengalami KDRT merasa kesulitan menceritakan permasalahan rumah tangganya atau terbuka ke pada orang lain karena dianggap sebagai aib. Hal ini sejalan dengan pernyataan Mustika (2018) bahwa masyarakat menganggap permasalahan rumah tangga sebagai masalah pribadi yang tidak perlu dibicarakan kepada orang lain dan tidak ada hak orang lain untuk ikut campur.

Menurut Jourard, adanya pengungkapan diri yang dilakukan individu menjadi faktor penting dalam membantu terbentuknya kesehatan mental yang baik serta positif dan hal ini berkaitan dengan cara individu dalam membangun hubungan dengan orang sekitarnya (Barata, 2013). Tetapi hal ini jarang di temui pada wanita yang

mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Dikarenakan asumsi masyarakat mengenai keluarga sebagai sesuatu yang sangat pribadi. Sehingga segala sesuatu permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga dan dialami hanya dirasakan sendiri tanpa merasa perlu memberitahukan serta mengungkapkannya kepada orang lain.

Keterbukaan diri seseorang salah satunya dipengaruhi oleh keberadaan orang sekitar yang memahami situasi mereka serta memberikan respon yang baik terhadap cerita mereka (Nurrachmah, 2017). Adanya pendengar yang mengerti kondisi dari orang yang bercerita membuat mereka nyaman serta tidak merasa takut untuk menjelaskan mengenai diri mereka kepada orang lain dan tidak merasa malu tentang yang dialami. Dengan menceritakan masalah yang dihadapi mampu mengurangi beban karena merasa ada yang memahami posisinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Keterbukaan diri wanita KDRT berada kategori sedang sebanyak 14 orang (35%) lebih banyak dibandingkan dengan kategori sangat rendah, rendah, sangat tinggi dan tinggi. Kemudian untuk harga diri subjek paling banyak berada di kategori rendah dengan persentase 40% yang berjumlah 16 orang.

Saran

Dengan telah dilakukannya penelitian ini, peneliti berharap hasil penelitian yang telah diperoleh dapat menjadi sebuah tambahan pengetahuan dan wawasan bagi para penyintas kekerasan dalam rumah tangga. Sehingga hal ini dapat meminimalisir terjadinya kekerasan atau pengulangan kekerasan dalam rumah tangga terkhusus yang dialami wanita. Dan untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan agar melihat faktor lain

dari tertutupnya seorang yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

Aditomo, A., & Retnowati, S. (2004). Perfeksionisme, Harga Diri, dan Kecenderungan Depresi pada Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi*, 3, 1-14.

<https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7033>

Anggraini, Hanandini, & Pramono, (2017). *Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan perceraian dalam keluarga*. Padang : Penerbit Erka.

Aziz, N. A., Idris, S. A. M., Ishak, M., Wahid, N. A., & Yazid, Z. N. A. (2018). Factors Affecting Domestic Violence Against Women: A Conceptual Model And Research Propositions. *International Journal For Studies On Children, Women, Elderly And Disabled*, 4, 191-198. https://www.researchgate.net/publication/323987065_FACTORS_AFFECTING_DOMESTIC_VIOLENCE_AGAINST_WOMEN_A_CONCEPTUAL_MODEL_AND_RESEARCH_PROPOSITIONS

Barata, M. S., & Izzati, U. A. (2013). Hubungan Antara Keterbukaan Diri Dan Harga Diri Dengan Penyesuaian Diri Remaja Pondok Pesantren Persis Putri Bangil Pasuruan. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2 (1), <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/character/article/download/4571/6877>

DeVito, J. A. (2015). *Human communication: The basic course/Joseph thirteenth edition*. New York : Pearson.

Erniati. (2015). Kekerasan dalam rumah tangga. *MUSAWA*, 7(2), 207-233. <https://media.neliti.com/media/publications/138282-ID-kekerasan-dalam-rumah-tangga.pdf>

Erianjoni. (2011). Pergeseran citra wanita Minangkabau : Dari konsepsi ideal-tradisional ke realitas. *Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, 1 (2), 225-234. DOI : 10.15548/jk.v1i2.80

Gamayanti, W., Mahardiansa, & Syafei, I. (2018). Self Disclosure dan Tingkat Stres pada Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi. *PSYMPATHIC : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5 (1), 115-130. DOI: 10.15575/psy.v5i1.2282

Hotifah, Y. (2011). Dinamika psikologis perempuan korban kekerasan dalam rumah

tangga. *Personifikasi*, 2 (1), 63-75.
<https://journal.trunojoyo.ac.id/personifikasi/article/view/704>

MacGregor, J. C. D., & Holmes, J. G. (2011). Rain on my parade: Perceiving low self esteem in close others hinders positive self disclosure. *Social Psychological and Personality Sciences*, 2(5), 523-530.
<https://psycnet.apa.org/doi/10.1177/19485506114400098>

Mukminin, A. (2011). Gambaran konsep diri dan harga diri wanita korban kekerasan dalam rumah tangga. Skripsi : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.

Murk, C. J. (2006). *Self-esteem research, theory, and practice : Toward positive psychology of self-esteem (3th.ed)*. New York : Springer Publishing Company.

Mustika, D. A. (2018). Penyuluhan hukum tentang perlindungan terhadap korban kekerasan dalam rumah tangga di desa rengasajar kecamatan cigudeg bogor. *Yustisi : Jurnal hukum & hukum islam*, 5 (1), 25-30.
<http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/YUSTISI/article/download/4409/2454>

Nurrachmah, S. (2017). Hubungan antara daya tanggap pendamping dengan pengungkapan diri istri korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di kabupaten bandung. *Komversal : Jurnal Komunikasi Universal*, 2 (2).
<https://jurnal.plb.ac.id/index.php/komversal/article/view/133>

Rosen, I. (1991). Self-esteem as a Factor in Social and Domestic Violence. 158 (1), 18-23.
<https://doi.org/10.1192/bjp.158.1.18>

Sari, R. P., Rejeki, T. A., Mujab, A. M. (2006). Pengungkapan diri mahasiswa tahun pertama universitas Diponegoro ditinjau dari jenis kelamin dan harga diri. *Jurnal Psikologi Univesitas Diponegoro*, 3 (2), 11-25.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/653>

Tariq, Q. (2013). Impact of intimate partner violence on self esteem of women in pakistan. *American Journal of Humanities and Social Sciences*. 1 (1), 25-30. doi: 10.11634/232907811301271

Undang-Undang No 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PKDRT).

Whelees, L. R. (1978). A follow-up study of the relationships among trust, disclosure, and interpersonal solidarity. *Human Communication Research*, 4(2), 143-157. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1978.tb00604.x>

Yanti, W. (2014). Memahami Peranan Perempuan Suku Minang Perantauan dalam Menjaga dan Meneruskan Komunikasi Budaya Matrilineal. *THE MESSENGER*, 6 (2), 29-36.
<http://journals.usm.ac.id/index.php/the-messenger/article/download/191/159>

Yusuf, A. M. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Jakarta : Kencana.

Zhang, R. (2017). The stress buffering effect of self disclosure on Facebook: An examination of stressful life events, social support, and mental health among college students. *Journal Computer in Humans Behaviour*, 75, 527-537.
https://internet.psych.wisc.edu/wp-content/uploads/532-Master/532-UnitPages/Unit-07/Zhang_CHB_2017.pdf